

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan konsep ajaran Islam, serta dikaitkan dengan teori-teori kriminologi dan sosiologi untuk mengetahui susunan dalam tindakan narapidana, dan mempelajari hal tersebut supaya menemukan penyebab yang sebenarnya terjadi. Analisa data dalam penelitian peran agama dalam kehidupan narapidana Lapas kelas II-A Sidoarjo dibagi menjadi tiga, pertama faktor penyebab mereka masuk Lapas. Kedua adalah aspek makna agama serta pemahaman terhadap agama. Ketiga, peran agama sebagai penyembuhan kembali mental narapidana dan sebelumnya akan dijabarkan hasil dari wawancara dengan narapidana penghuni Lapas kelas II-A Sidoarjo.

A. Hasil penelitian

1. Faktor Penyebab Masuk Lapas

Sosiologi berpendapat bahwa kejahatan disebabkan oleh kondisi-kondisi dan proses-proses sosial yang sama sehingga menghasilkan perilaku-perilaku sosial lainnya. Analisis terhadap kondisi dan proses-proses tersebut menghasilkan dua kesimpulan, pertama terdapat hubungan antara variasi angka kejahatan dengan variasi organisasi-organisasi sosial dimana kejahatan tersebut terjadi. Maka angka kejahatan dalam masyarakat, golongan-golongan masyarakat serta kelompok sosial mempunyai hubungan dengan kondisi dan proses misalnya, gerak sosial, persaingan serta pertentangan budaya, ideologi

politik, agama, ekonomi.¹ Berdasarkan banyaknya latar belakang orang melakukan kejahatan, maka penulis menganalisa dari sisi kriminologi, karena kriminologi merupakan bidang pengetahuan ilmiah yang mempelajari kejahatan sebagai gejala sosial. Kejahatan merupakan bentuk perilaku yang dirumuskan secara sosial maupun hukum. Demikian kriminologi mempelajari segenap aspek yang menyangkut perumusan sosio yuridik bentuk perilaku tersebut.² Secara harfiah kriminologi berasal dari kata *crimen* yang berarti kejahatan atau penjahat dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Maka bila dilihat dari kata tersebut, kriminologi mempunyai arti sebagai suatu pengetahuan tentang kejahatan.³ Thimas melihat kejahatan sebagai suatu tindakan yang bertentangan dengan silodaritas kelompok tempat pelaku menjadi anggotanya, sedangkan Radcliffe Brown merumuskan kejahatan sebagai suatu pelanggaran tata cara yang menimbulkan sanksi pidana.⁴

Kejahatan sebagai suatu gejala dalam masyarakat, dan merupakan bagian dari keseluruhan proses-proses sosial dari sejarah dan senantiasa terkait pada proses-proses ekonomi yang begitu mempengaruhi hubungan antar manusia. pemahaman kejahatan pada masa lampau sering kali kehilangan makna karena meninggalkan konsep total masyarakat (*the total concept of society*).⁵ Dari segi kriminologi, setiap tindakan atau perbuatan tertentu yang

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 408.

² Mulyana W Kusumah, *Kriminologi Dan Masalah Kejahatan (Suatu Pengantar Ringkas)* (Bandung: Amrico, 1984), 9.

³ Made Darma Weda, *Kriminologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 1.

⁴ Kusumah, *Kriminologi Dan Masalah...*, 19.

⁵ Yasmil Anwar Adang, *Kriminologi ...*, 56.

tidak disetujui oleh masyarakat diartikan sebagai kejahatan karena hal tersebut merupakan perbuatan anti sosial, yang menimbulkan kejengkelan dan merugikan.⁶ Sebagai mana yang sudah dijelaskan sebelumnya, kejahatan merupakan problem bagi manusia karena meskipun telah ditetapkan sanksi yang berat, kejahatan itu selalu ada dalam masyarakat. Mengapa demikian? Karena dalam kejahatan terdapat causa kejahatan yang populer disebut dengan mazhab atau aliran kriminologi antara lain sebagai berikut⁷

a. Aliran klasik.

Aliran ini tumbuh di Inggris pada pertengahan abad ke-19 yang tersebar di Eropa dan Amerika. Mazhab ini dipelopori oleh Cesare Beccaria yang memandang perbuatan manusia didasarkan pada pertimbangan rasa senang dan rasa tidak senang. Aliran ini berdasarkan pada teori hedonistik dengan doktrin *free will* nya yaitu Setiap manusia berhak memilih mana yang baik dan mana yang buruk, perbuatan mana yang mendatangkan kesenangan dan tidak.⁸ Maka dengan demikian perbuatan yang dilakukan sudah tentu lebih banyak mendatangkan kesenangan. Apakah ada orang yang melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan dirinya sendiri? Jadi menurut teori ini orang melakukan kejahatan karena perbuatan tersebut lebih banyak mendatangkan kesenangan bagi dirinya sendiri.

⁶ Weda, *Kriminologi...*, 13.

⁷ *Ibid*, 14.

⁸ Adang, *Kriminologi ...*, 56.

b. Aliran kartografik.

Para tokoh aliran ini berkembang di Prancis dan Jerman yaitu sekitar tahun 1830-1880 aliran ini memperhatikan penyebaran kejahatan pada wilayah tertentu berdasarkan wilayah geografis dan sosial. Menurut aliran ini kejahatan merupakan perwujudan dari kondisi-kondisi sosial yang ada.⁹

c. Aliran tipologik.

Terdapat 3 aliran yang termasuk di dalamnya yaitu: pertama, Aliran lombroso yang dipelopori oleh Lombroso, dan dikenal sebagai mahzab Italia. Menurut teori ini, kejahatan merupakan bakat manusia yang dibawa sejak lahir. Oleh karena itu dikatakan oleh Lombroso "*criminal is born, not made*". Kemudian dari hasil penelitiannya, Lombroso berkesimpulan bahwa penjahat mempunyai bentuk fisik tertentu yang berbeda dengan orang yang tidak jahat. Ada beberapa proposisi yang dikemukakan Lombroso yaitu penjahat dilahirkan mempunyai tipe yang berbeda. Setiap tipe tersebut dapat dikenali dari beberapa ciri tertentu misalnya tengkorak yang asimetris, rahang bawah yang panjang, hidung yang pesek, rambut janggut yang jarang, dan tahan terhadap rasa sakit. Tipe penjahat digambarkan dengan kelima ciri tersebut, setiap orang tersebut meragukan dianggap jahat jika hanya terdapat 3 ciri ataupun kurang dari lima. Tanda lahiriah ini bukan merupakan penyebab kejahatan tetapi merupakan tanda

⁹ Weda, *Kriminologi...*, 14.

pengenal kepribadian yang cenderung mempunyai pelaku kriminal. Ciri yang demikian merupakan pembawaan sejak lahir.

Kedua, Mental testers yaitu aliran yang muncul setelah runtuhnya aliran Lombroso. Menurut Goddard setiap penjahat adalah orang yang *feeble-minded-ness* atau orang yang otaknya lemah. Orang yang otaknya lemah tidak dapat menilai perbuatannya dengan demikian tidak dapat pula menilai akibat dari perbuatan tersebut. Kelemahan otak merupakan pembawaan sejak lahir dan merupakan penyebab orang melakukan kejahatan.

Ketiga, Aliran psikiatrik yaitu kejahatan menurut aliran ini merupakan gangguan emosional yang diperoleh dalam interaksi sosial, oleh karena itu tesis sentral dari aliran ini adalah *a certain organization of personality, developed entirely apart from criminal cultur, will result in criminal behaviour regardless of social situation*. Aliran ini banyak dipengaruhi oleh teori Sigmund Freud yaitu tentang struktur kepribadian. Yang menurut Freud kepribadian terdiri dari 3 yaitu *das es*, *das ich*, dan super ego. *Das es* atau *id*, merupakan alam tidak sadar yang dimiliki setiap makhluk hidup, manusia dan hewan. Segala nafsu atau keinginan, begitu pula naluri, berada pada alam tak sadar misalnya nafsu untuk makan dan lain-lain. *Das es* atau *id* ini kemudian mendesak *das ich* atau alam sadar untuk memenuhi kebutuhannya. Berdasarkan desakan tersebut maka *das ich* melaksanakan hal yang diperlukan bagi pemenuhan *das es* atau *id*. Misalnya ingin makan, minum, tidur dan sebagainya. Super ego

merupakan bagian yang sangat penting. Super ego merupakan aspek moral. Hal ini berarti norma-norma dalam bermasyarakat yang pernah dialami akan mempengaruhi super ego. Super ego inilah yang menilai atau menentukan bagaimana cara memenuhi keinginan ego. Berdasarkan norma-norma atau ego menentukan perbuatan terhadap apa yang boleh dan tidak.¹⁰

Sigmund Freud penemu dari *psychoanalysis* berpendapat bahwa kriminalitas mungkin dari “an overactive conscience” yang menghasilkan perasaan bersalah yang berlebih. Seseorang melakukan perilaku yang terlarang karena hati nurani atau super egonya begitu lemah dan tidak sempurna sehingga egonya yang berperan sebagai suatu penengah antara super ego dan *id* tidak mampu lagi untuk mengontrol dorongan-dorongan dari *id* (bagian dari kepribadian yang mengandung keinginan dan dorongan yang kuat untuk dipuaskan dan dipenuhi).¹¹

d. Aliran sosiologis.

Dalam mencari kausa kejahatan aliran ini berpendapat bahwa “*crime as a function of social environment*”. Sentral dari aliran ini adalah “*that criminal behavior results from the same processes as other social behavior*”. Dengan demikian menurut aliran ini proses terjadinya tingkah laku jahat tidak berbeda dengan tingkah laku lainnya termasuk tingkah laku yang baik. Para ahli menyadari bahwa penyebab kejahatan tidak

¹⁰ *Ibid*, 18-20.

¹¹ Yopo Santoso; Eva Achjani Zulfa, *Kriminologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 51.

ditentukan oleh satu atau dua faktor tetapi banyak faktor yang menjadi penyebab kejahatan.¹²

Teori-teori sosiologis mencari alasan-alasan perbedaan dalam hal angka kejahatan yang dilakukan dalam lingkungan sosial. Teori ini dapat digolongkan menjadi tiga yaitu *strain*, *cultural deviance* atau penyimpangan budaya, dan *social control*.¹³ Perspektif dan penyimpangan budaya terbentuk antara 1925 dan 1940 dan masih populer hingga saat ini, memberi landasan bagi teori-teori sub kultural. Teori strain dan penyimpangan budaya memusatkan perhatian pada kekuatan-kekuatan sosial yang menyebabkan orang melakukan kriminalitas. Sebaliknya teori kontrol sosial mempunyai pendekatan yang berbeda, yang mana teori ini berdasarkan pada satu asumsi bahwa motivasi melakukan kejahatan merupakan bagian dari umat manusia. Teori-teori strain dan penyimpangan budaya keduanya berpendapat bahwa kelas sosial dan tingkah laku kriminal berhubungan, tetapi berbeda dalam hal sifat hubungan tersebut. Para penganut teori strain berasumsi bahwa seluruh anggota masyarakat mengikuti satu set nilai-nilai budaya yang berasal dari kelas menengah. Satu hasil budaya terpenting adalah keberhasilan ekonomi. Karena orang-orang dari bawah tidak memiliki sarana-sarana yang sah (*legitimate means*) untuk mencapai tujuan tersebut, maka menjadi frustrasi dan beralih menggunakan sarana-sarana yang tidak sah (*illegitimate means*) di dalam keputusan tersebut. Sangat berbeda

¹² Weda, *Kriminologi...*, 21-22.

¹³ Santoso, *Kriminologi...*, 57.

dengan itu teori penyimpangan budaya mengklaim bahwa orang-orang dari kelas bawah memiliki seperangkat nilai-nilai yang berbeda, yang cenderung konflik dengan nilai-nilai kelas menengah. Maka sebagai konsekuensinya, manakala orang-orang kelas bawah mengikuti sistem mereka sendiri, mereka mungkin telah melanggar norma-norma konvensional.¹⁴

Telah diutarakan bahwa orang yang berstatus tinggi, berpeluang lebih besar untuk mendapatkan jatah lebih banyak dalam pembagian sesuatu yang dibutuhkan dalam masyarakat daripada orang yang berstatus rendah. Juga telah dikemukakan berbagai faktor yang menentukan status sosial. Seorang yang meningkat pada status sosial yang lebih tinggi, umumnya akan melalui beberapa saringan sosial yang berbeda-beda. Yang didefinisikan masyarakat sebagai kejahatan adalah cara yang tidak dapat diterima dalam mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan. Kedua prinsip di atas sangat menekankan bahwa status sosial berkorelasi negatif dengan kejahatan.¹⁵

Berangkat dari teori causalitas kejahatan tersebut, penulis mengajukan pertanyaan pada narapidana tentang faktor apa yang membuat mereka berada dalam penjara. Tanggapan narapidana mengenai faktor penyebab mereka masuk Lapas bervariasi. Seluruh narapidana menyadari bahwa perbuatan yang mereka lakukan salah, baik secara hukum maupun sosial dan bertentangan dengan ajaran agama Islam yang mendidik tentang cara berakhlak yang mulia, namun kebutuhan

¹⁴ *Ibid*, 58.

¹⁵ Kaare Svalastoga, *Diferensiasi Sosial*, ter. Ali Mandan (Jakarta: Bina Aksara, 1989),

yang mendesak untuk segera dipenuhi menjadikan kejahatan sebagai jalan pintas.¹⁶ Setelah menyadari perbuatan tersebut, semua narasumber setuju bahwa tindak kejahatan bukan merupakan solusi setiap permasalahan. Pada intinya hidup harus disyukuri yaitu seimbang dan setara antara yang didapat dan yang dikeluarkan, sehingga tidak menimbulkan permasalahan baru yang tentunya lebih berat.

Jika dianalisis dari sisi kriminologi seperti yang sudah dijelaskan di atas, terdapat dua faktor kejahatan yang terjadi pada narapidana Lapas Sidoarjo yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri narapidana, antara lain pembelajaran dan pengetahuan tentang agama yang sangat minim sehingga semangat religius tidak konsisten. Ketika keinginan dan keadaan stabil, maka kebutuhan pada Tuhan semakin diabaikan, sebaliknya jika keadaan mengharuskan mereka untuk meminta pertolongan, barulah melaksanakan ibadah. Sama halnya jika Iman sedang turun, bisa saja pengaruh negatif yang lebih kuat dan dominan untuk segera dilaksanakan, maka sekeras apapun dilawan jika tidak mempunyai benteng keimanan yang kokoh akan sia-sia saja.¹⁷ Kenyataannya remaja pada masa sekarang kurang berminat belajar agama karena bagi mereka agama adalah hal yang kuno dan kampung.¹⁸

Selain agama, faktor internal lain yang juga menjadi penyebab narapidana melakukan kejahatan yaitu minimnya kesejahteraan, sehingga sulit mendapatkan pekerjaan yang layak. Hal tersebut sudah dijelaskan pada aliran-aliran di atas,

¹⁶ Nur Aini, Narapidana Kasus Penculikan, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Mei 2013.

¹⁷ Munajad, Narapidana Kasus Pembunuhan, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Mei 2013.

¹⁸ Hananto, Narapidana Kasus Pemerkosaan, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Mei 2013.

yang mengatakan bahwa secara dominan nilai ekonomi seseorang akan mengarah pada perilaku. Semakin buruk ekonomi dan pendapatan, maka semakin menindas kehidupan mereka, yang akhirnya melakukan kejahatan. Dalam banyak keterangan, ekonomi berdampak membawa kehancuran yang sangat luar biasa terhadap pola pikir manusia untuk memenuhi permintaan dan kebutuhan.¹⁹

Di sisi lain dalam kehidupan sosial selalu terdapat sekelompok orang yang hidup dalam ambang batas kelebihan dalam standart kehidupan sosial, ketimpangan ekonomi sering kali menimbulkan tindak kejahatan manusia, sebab kemiskinan sering mendorong manusia untuk melakukan penyimpangan seperti mencuri, mencopet, membunuh. Penyebabnya adalah sekelompok orang yang hidup dalam gelimangan harta benda. Persoalan tersebut selalu muncul dalam rangka aspek kehidupan sosial dari pola kehidupan yang kecil sampai pola kehidupan yang besar.²⁰

Menurut Emile Durkheim satu cara dalam mempelajari masyarakat adalah dengan melihat pada bagian-bagian komponennya dalam usaha mengetahui bagaimana masing-masing berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain yaitu melihat struktur dari suatu masyarakat guna melihat bagaimana ia berfungsi. Masyarakat dikatakan stabil jika bagian-bagiannya beroperasi secara lancar, susunan-susunan sosial berfungsi. Masyarakat seperti itu ditandai oleh kepaduan, kerja sama, dan kesepakatan. Namun jika komponennya tidak tertata

¹⁹ Anis, Narapidana Kasus Curanmor, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Mei 2013.

²⁰Elly M Setiadi; Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2001),53.

dalam satu keadaan yang membahayakan keteraturan/ketertiban sosial, susunan masyarakat tersebut disebut *dysfunctional*. Sebagai analogi jika kita melihat jam tangan dengan seluruh bagian-bagian sangat sinkron, maka akan berfungsi dengan tepat pula.²¹

Perbuatan manusia tidak terletak pada diri individu, tetapi terletak pada kelompok dan organisasi sosial.²² Masyarakat modern yang sangat kompleks itu menumbuhkan aspirasi-aspirasi materiil yang tinggi, serta disertai dengan ambisi-ambisi sosial yang tidak sehat. Keinginan yang besar untuk memenuhi kebutuhan yang melimpah-limpah, misalnya saja untuk memiliki harta kekayaan dan barang-barang mewah tanpa mempunyai kemampuan untuk mencapainya dengan jalan wajar, mendorong individu untuk melakukan tindak kriminal. Karena jika terdapat diskrepansi²³ antara aspirasi-aspirasi dengan potensi-potensi personal, maka akan terjadi *maladjustment* ekonomis yaitu suatu keadaan ketidak mampuan menyesuaikan diri secara ekonomis.²⁴ Kerasnya persaingan pada lingkungan mengajarkan manusia bagaimana mengontrol diri jika tidak dapat melakukannya maka konsekuensi yang diterima adalah terpengaruh dengan jahatnya lingkungan, misalnya ingin mempunyai barang-barang branded²⁵ karena terpengaruh oleh lingkungan sekitar sudah lebih dulu mempunyainya. Hal itu mudah saja didapat bagi orang yang berkecukupan harta, tetapi bagi yang secara finansial tidak dapat

²¹ Santoso, *Kriminologi...*, 59.

²² *Ibid*, 60.

²³ Diskrepansi: Ketidak cocokan

²⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1* (Jakarta: Rajawali Press, 1997), 122.

²⁵ Branded: Baru sekali.

menjangkau satu-satunya cara untuk memuaskan diri yaitu dengan melakukan kejahatan.²⁶

Kedua, faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri manusia. Adanya kesempatan-kesempatan untuk berbuat kejahatan. Samuel Yochelson dalam bukunya *The Criminal Personality* bahwa penjahat sebenarnya sama-sama memiliki pola pikir yang abnormal sehingga membawa mereka memutuskan untuk melakukan kejahatan. Sekitar 60% penghuni Lembaga Pemasyarakatan mengalami satu type mental *disorder* atau kekacauan mental.²⁷ Terkadang hanya karena rasa iri hati kepada tetangga yang selalu memamerkan kepunyaan dan tidak mau tahu tentang sekitar, meminjam uang untuk sekedar mengurangi tingkat kebutuhan saja tidak diizinkan, maka kejahatan akan timbul karena rasa sakit hati yang berawal dari rasa peduli terhadap sesama tidak ada.²⁸

Selanjutnya faktor eksternal yang lain adalah pengaruh lingkungan yang dalam hal ini remaja yang lebih rentan terhadap dampak negatif pengaruh pergaulan bebas tanpa pengawasan. Mengapa demikian? Masa remaja merupakan fase perkembangan anak yang menginjak antara masa anak-anak ke masa dewasa. Masa tersebut dianggap juga sebagai masa transisi, yaitu remaja memiliki kecenderungan untuk mencari figur yang menjadi idola layaknya bintang film. Remaja dihadapkan pada pencarian jati diri ditambah lagi dengan jiwanya yang ingin diperhatikan oleh lingkungan masyarakat. Akibatnya anak tersebut sering

²⁶ Khamim, Narapidana Kasus Pil Ekstasi, *Wawancara*, Lapas Sidoarjo, 14 Mei 2013.

²⁷ Santoso, *Kriminologi ...*, 51.

²⁸ M. Ibnu Salam, Narapidana Kasus Pencurian Berat, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Mei 2013.

melakukan tindakan seperti yang diidolakan. Yang mana perilaku tersebut dapat membawa dan menjebak dalam tindakan kontroversial seperti terjerumus dalam tindakan menyimpang yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya seperti mengkonsumsi narkoba, sex bebas.²⁹ Seiring berkembangnya teknologi pada zaman ini, apapun kebutuhannya mudah saja untuk dicari, sosial media sudah dapat dengan mudah menghubungkan dengan komunitas-komunitas baru yang tentu saja tidak terfilter dengan baik sehingga berawal dari pergaulan yang salah dan dilengkapi dengan bekal agama yang kurang memadai akhirnya berteman dengan orang yang salah pula. Sehingga menganggap budaya-budaya barat misalnya free sex, minum alkohol, merupakan suatu hal yang wajar, tetapi pada hakikatnya semua tindakan tersebut dilarang keras oleh agama Islam.³⁰

Kehidupan yang seakan tidak terdapat norma terutama para remaja menjadi samar polah dan tidak mempunyai pegangan yang mapan untuk menentukan perilaku dan sikap yang dikehendaki pergaulannya yang membuat sukar untuk berbuat apa yang dibenarkan.³¹ Bergaul dengan kalangan yang salah sudah jelas akan membawa dampak yang negatif, misalnya ingin mencoba hal-hal baru karena takut dianggap norak³² oleh kalangan temannya, akhirnya ikut-ikutan pakai narkoba yang awalnya awam dengan barang tersebut akhirnya menjadi paham. Terpengaruh keuntungan dan upah yang besar akhirnya bersedia menjadi

²⁹ Setiadi, *Pengantar Sosiologi...*, 55.

³⁰ Hananto, Narapidana Kasus Pemerkosaan, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Mei 2013.

³¹ Soedjono Dirjosisworo, *Pengantar Penelitian Kriminologi* (Bandung: Remaja Karya, 1984), 10.

³² Norak: udik

pedagang, dengan kerja menjadi bandar narkoba tanpa harus susah payah kerja, uang menghampiri kita sendiri.³³

Dari pendapat mereka mengenai faktor melakukan kejahatan dapat disimpulkan bahwa sebenarnya ketika narapidana melakukan kejahatan, mereka sadar konsekuensi yang didapat setelahnya akan menjadi lebih besar, karena pada dasarnya kriminal melanggar norma susila dan mengganggu masyarakat sekitarnya. Narapidana memahami dan mengakui bahwa agama membenci kebathilan. Kejahatan yang dilakukan dapat merusak iman mereka, kejahatan tersebut tercipta karena iman sedang mengalami goncangan duniawi yang sebenarnya mereka sadar bahwa kejahatan sangat bertolak belakang dengan agama Islam, yang mana Islam mengajarkan umatnya taat dan patuh pada perintah Allah untuk menjadi umat yang berakhlakul karimah. Setelah mengetahui bahwa mereka sebenarnya tidak berkenaan dengan tingkah laku buruk, dan setuju terhadap akhlak Islam yang cenderung selalu bernilai positif, penulis mengajukan pertanyaan mengenai tanggapan narapidana terhadap pembinaan agama sebagai sarana pembentukan akhlak mulia.

Tanggapan mereka mengenai pertanyaan tersebut, semua narasumber menyatakan antusias dan setuju dengan pembinaan yang diadakan. Karena dengan mengikuti kajian-kajian ceramah, setidaknya dapat menjadikan orang yang lebih baik dari sebelumnya, melalui sikap menyadari pada setiap kesalahan yang pernah dilakukan.³⁴ Pembinaan sebagai sarana pertaubatan. pengalaman disatukan

³³ Abdi jaya, Narapidana Kasus Narkoba, Wawancara, Sidoarjo, 14 Mei 2013

³⁴ Dian, Narapidana Kasus Narkoba, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Mei 2013.

dengan orang-orang yang sama-sama bermasalah menjadikan narapidana semakin tahu dan banyak belajar dari permasalahan orang lain untuk mengambil sikap positif bahwa tidak seorang diri yang sedang mengalami keburukan dan segera menata niat untuk memperbaiki diri.³⁵ Dengan adanya sarana pembinaan menjadikan kesulitan akan berat di awal yang tentunya harus berbanding lurus dengan niat yang ikhlas menjalankannya. Karena Allah SWT sudah berjanji setiap musibah pasti tidak akan melebihi kapasitas manusia yang diuji, serta menjanjikan akan ada solusi pada setiap masalah yang diberikan.³⁶ Dengan aktif mengikuti pembinaan keagamaan, narapidana sadar bahwa nilai positif yang dapat diambil adalah membuat pribadi yang awam terhadap agama menjadi lebih memahami setidaknya satu level lebih tinggi dibandingkan dengan sebelumnya.³⁷

Dari kedua pertanyaan yang diajukan oleh penulis mengenai faktor penyebab kejahatan dan pembinaan sebagai sarana membentuk akhlak narapidana, dapat terbaca bahwa narapidana Lapas kelas II-A Sidoarjo sudah menyadari bahwa yang mereka lakukan adalah kesalahan fatal yang membawa mereka menjadi lebih sengsara. Oleh karena itu, narapidana menyatakan keantusiasannya berpartisipasi sebagai warga binaan dengan mengikuti pembinaan keagamaan karena mampu menyadarkan nurani mereka kembali untuk mengingat Allah adalah pencipta manusia selama ini mereka lupakan. Disamping itu narapidana dapat menerima dengan baik setiap ilmu keagamaan yang disampaikan dan

³⁵ Khamim, Narapidana Kasus Pil Ekstasi, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Mei 2013.

³⁶ Hananto, Narapidana Kasus Perkosaan, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Mei 2013.

³⁷ Ilyas, Narapidana Kasus Pelecehan Sexual, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Mei 2013.

berjanji tidak lagi merendahkan nilai spiritual dan nilai moral dengan mempedulikan aturan-aturan serta hukum Islam untuk mendapatkan kebahagiaan.

Faktor penyebab kejahatan yang disajikan dalam wawancara penulis terhadap narapidana Lapas kelas II-A Sidoarjo, mewakili segala bentuk kejahatan dan dari jawaban yang mereka tuturkan yakni ketersediaan narapidana merubah diri melalui kesadaran beragama sangat besar karena sebenarnya keterpaksaan membuat manusia tidak peduli terhadap tingkah laku sehingga berubah niat melakukan hal yang salah demi memenuhi keinginan. Setelah mendapatkan pembinaan keagamaan mereka sudah menyadari dan berusaha kembali kepada ajaran Islam.

2. Semangat Religius Ketika Masa Pembinaan

Berdasarkan keterangan dari pihak Lapas seluruh narapidana mempunyai kewajiban untuk mengikuti semua kegiatan pembinaan tanpa terkecuali baik yang bersifat keagamaan maupun *life skill*. Para narapidana antusias mengikutinya, hanya saja bagi narapidana yang belum pernah mendapatkan pengajaran agama sama sekali sebelumnya, mereka malas-malasan untuk mengikuti kegiatan. Hal ini bisa disebabkan oleh kemauan untuk memperbaiki diri masih belum muncul secara otomatis. Namun untuk mengatasi hal tersebut solusinya adalah memberikan sanksi bagi yang absen mengikuti pembinaan tanpa alasan yang jelas. Hal tersebut dilakukan agar mereka tidak mengabaikan pembinaan. Seperti yang kita ketahui fungsi dan tujuan sebenarnya diadakan pembinaan adalah untuk memperbaiki pribadi

narapidana yang sangat perlu untuk diarahkan. Jika tidak mengikutinya, perubahan akan mustahil terjadi pada diri narapidana karena kurangnya kesadaran yang timbul dari narapidana pribadi. Oleh karena itu pentingnya pembinaan juga akan dirasakan narapidana setelah mereka secara rutin bergabung mengikuti pembinaan keagamaan.³⁸ Agar pembinaan keagamaan berjalan dengan kondusif maka suasana ketika pembinaan haruslah diciptakan, agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan sempurna. Tidak jarang pula sejumlah pengalaman dari narapidana akan disusun dan dirumuskan sesuai dengan materi agar lebih mudah untuk dipahami jika kisah hidup mereka dijadikan contoh yang aktual.

Berdasarkan keterangan tersebut, penulis kemudian mengajukan pertanyaan kepada narapidana tentang semangat religius ketika mengikuti pembinaan keagamaan. Menjawab pertanyaan penulis, seluruh narasumber mengikuti kegiatan keagamaan. Kegiatan yang diikuti antara lain pengajian rutin berbentuk ceramah dengan ketentuan pengisi acara yang berbeda-beda pada setiap harinya hal ini dimaksudkan untuk menghindari kebosanan. Sedangkan waktu pembinaan biasanya disesuaikan dengan kelompok dalam setiap gelombang karena minimnya tempat pembinaan. Bagi narapidana wanita pembinaan keagamaan dilaksanakan secara terpisah yang dilakukan di blok tahanan wanita dengan jenis kegiatan antara lain pengajian rutin dan *tilawah al-Quran* setiap hari Kamis.³⁹ Jawaban mereka saat ditanya tentang semangat mereka dalam mengikuti kegiatan tersebut, mereka semua mengatakan

³⁸ Imroatus Sholikhah, Staf Pembinaan Narapidana, *Wawancara*, Sidoarjo, 21 Mei, 2013.

³⁹ Dian, Narapidana Kasus Narkoba, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Mei 2013.

semangat mengikuti kegiatan keagamaan yang ada karena memberikan kontribusi positif kepada perubahan niat, sikap, dan perilaku untuk selalu berpikir positif dan berbuat baik.⁴⁰ Antusiasme narapidana ditunjukkan dengan keseriusan mereka untuk mengikuti kegiatan dan mencatat apa yang disampaikan oleh penceramah kemudian mengambil point penting dalam setiap materi ceramah guna diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

Kegembiraan narapidana mengikuti Pembinaan yang dilakukan setiap hari membuat mereka merasa dihargai karena masih terdapat pihak yang mempedulikan nasib selanjutnya yaitu berkaitan dengan menjadi manusia yang bernilai dimata masyarakat. segala nasihat yang dituturkan oleh penceramah dapat dipahami sekitar 70 sampai 80%. Pembinaan bersifat gratis menjadikan narapidana merasa sayang melewatkan waktu dengan sia-sia, karena manfaat yang didapat sangat banyak. Oleh karena itu jika tidak dipaksakan melawan rasa malas akan kehilangan banyak kesempatan dan pelajaran yang berharga. Disamping itu, kegiatan dalam Lapas tidak sepadat ketika berada di luar, maka dengan mengikuti kegiatan pembinaan tersebut narapidana mempunyai kesibukan untuk mengisi waktu luang sehingga terlalui dengan hasil yang manfaat.⁴² Pembinaan keagamaan memang benar-benar diikuti dan dilaksanakan dengan baik, seperti yang penulis sering temui selama melakukan penelitian, pada kenyataannya setiap waktu sholat narapidana tidak lagi

⁴⁰ Nur Aini, Narapidana Kasus Penculikan, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Mei 2013.

⁴¹ Abdi jaya, Narapidana Kasus Narkoba, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Mei 2013.

⁴² Anis, Narapidana Kasus Curanmor, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Mei 2013.

menunda waktu dan segera memenuhi masjid untuk melakukan sholat berjamaah.

Kemudian penulis mengajukan pertanyaan dari sekian banyak pembinaan yang diberikan Lapas, pembinaan yang bagaimana yang paling disukai. Semua narasumber menjawab pembinaan keagamaan yang paling disukai, karena pembinaan tersebut sangat nyata membawa perubahan, membuka hati untuk bertaubat dan memperbaiki diri.⁴³ Pembinaan keagamaan merupakan sarana menuju taubat, Dengan metode ceramah dirasa akan cepat membuahkan hasil jika dilaksanakan bersamaan dengan praktek keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut bisa dijadikan sebagai sarana untuk mendiskusikan isi hati yang selama ini mempunyai unek-unek atau perasaan tidak nyaman dengan cara bertanya langsung dengan pemateri pembina keagamaan.⁴⁴

Dari jawaban yang diutarakan oleh narasumber, penulis menganalisa bahwa mereka sepenuhnya dapat mengikuti pembinaan keagamaan dengan baik dan menjadikan nilai-nilai penting yang terkandung dalam materi ceramah sebagai pembelajaran hidup untuk segera diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian hidup akan terkesan mudah jika semua yang menjadi beban dapat disampaikan dan dicarikan solusi baik berupa pembinaan keagamaan maupun pembinaan kemandirian guna mengasah kemampuan mereka untuk dijadikan bekal kehidupan mereka setelah terbebas nanti.

⁴³ Khamim, Narapidana Kasus Pil Ekstasi, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Mei 2013.

⁴⁴ Dian, Narapidana Kasus Nankoba, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Mei 2013.

Semakin mendapatkan pelajaran dan pengajaran dari segala dimensi kehidupan manusia melalui aturan yang disyariatkan oleh agama Islam, maka narapidana menjadi semakin antusias untuk mengikuti ceramah-ceramah setiap harinya karena terdapat banyak manfaat kebaikan dalam diri narapidana.

3. Agama Islam Dalam Pandangan Narapidana Muslim

Berbicara mengenai pengetahuan tentang agama pada narapidana tentunya jawaban mereka sangat bervariasi. Penulis mengukurnya dari pemahaman mereka mengenai makna agama Islam. Keberagamaan adalah keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang untuk memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran agama sehingga termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari. Penulis memberikan pertanyaan kepada narapidana tentang makna agama Islam sebelum dan sesudah menjalani pembinaan keagamaan serta kontribusi yang didapat terhadap kehidupannya. Dari semua narasumber yang diwawancarai seluruhnya mengakui bahwa agama Islam adalah agama paling sempurna, yang berfungsi mengatur segala kelakuan manusia di dunia. Sebelum mendapatkan pembinaan, pengetahuan mereka terhadap agama Islam sangat minim sekali. Bagi mereka Islam tidak ada bedanya dengan agama lain.⁴⁵ Bagi sebagian narapidana mereka menganggap agama Islam terlalu sulit untuk dipraktekkan, banyak aturan yang mereka nilai mempersulit. Misalnya memberikan nafkah kepada keluarga dengan harta halal, mudah saja bagi yang berkecukupan mempunyai keahlian untuk mendapatkan, tetapi bagi yang tidak punya modal secara finansial dan

⁴⁵ Hananto, Narapidana Kasus Pemerkosaan, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Mei 2013.

keahlian peraturan tersebut akan terasa memberatkan, karena hidup terus berjalan dan setiap hari pasti ada saja kebutuhan.⁴⁶ Tetapi berbeda dengan pernyataan tersebut, setelah menjalani hukuman dengan mengikuti pembinaan keagamaan, Kontribusi yang mereka rasakan selama mereka menjalankan amalan-amalan agama narapidana mengaku bahwa batinnya menjadi lebih tenang dibandingkan sebelumnya, yang dahulunya tidak pernah melaksanakan sholat, setelah dibina mereka mengaku sholat tidak pernah dilupakan, bahkan mereka dalam sela-sela waktunya dapat mengerjakan ibadah yang hukumnya sunnah.⁴⁷ Setelah mengikuti pembinaan, narapidana menjadi semakin mantap untuk menjadi muslim secara benar dengan menjadikan agama Islam sebagai penuntun hidup, karena Islam membawa manusia ke arah yang baik. Bukan menyesatkan.⁴⁸ Selanjutnya Islam adalah agama yang penuh dengan toleransi antar sesama. Misalnya jika agama tidak peduli terhadap ketidak nyamanan perasaan orang lain karena ulah narapidana yang meresahkan, maka mungkin s perbuatan menyimpang tidak terdapat hukuman. Oleh karena Islam adalah agama yang adil maka hukuman diberikan pada yang bersalah, namun masih saja tetap memberikan kesempatan untuk bertaubat.⁴⁹ Saat ini dengan menjalankan perintah-perintah dari agama Islam kini sudah merasakan jiwa yang nyaman, karena agama membawa kedamaian dalam hati manusia yang memeluknya. Semua perintah berisi maksud dan tujuan yang baik bagi

⁴⁶ M. Ibnu Salam, Narapidana Kasus Pencurian Berat, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Mei 2013.

⁴⁷ Anis, Narapidana Kasus Curanmor, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Mei 2013.

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Ilyas, Narapidana Kasus Pelecehan Sexual, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Mei 2013.

manusia dan selalu menjadikan berkah untuk hidup, tidak pernah dipersulit karena merasa Tuhan selalu menolong.⁵⁰

Banyak hikmah yang didapat melalui cobaan sehingga menjadikan pribadi yang sadar akan kesalahan juga melalui agama. Menjadikan *mauidloh hasanah* dari para tokoh ulama sebagai bahan untuk merenung dan menambah pengalaman spiritual.⁵¹ Banyak manfaat jasmani yang terkandung dalam setiap perintah Allah. Dalam perintah sholat misalnya, setiap gerakan sholat menjadikan tubuh layaknya sedang berolah raga sehingga badan terasa sehat dan tidak sakit-sakitan, hal ini dipraktikkan langsung oleh kebanyakan narapidana Lapas kelas II-A agar dapat merasakan manfaatnya secara langsung.⁵² Islam menjaga perilaku manusia, jika manusia merasa dirinya diawasi oleh Tuhannya maka akan mempunyai rasa malu untuk melakukan hal yang tidak pantas setelah mengenal agama lebih dalam. Itulah kenapa agama Islam membawa pengaruh terhadap pribadi manusia.⁵³ Agama menjadikan diri seseorang menjadi lebih dekat kepada sang khalik, meningkatkan semangat berjuang di jalan Allah dan memantapkan diri menjadi pribadi yang lebih beriman.⁵⁴ Islam agama pemaaf, Bagaimana tidak? umat yang sudah kotor Allah mampu bukakan pintu hidayah sehingga menjadi manusia yang mulia dikemudian hari melalui taubat yang sungguh-sungguh.⁵⁵

⁵⁰ Munajad, Narapidana Kasus Pembunuhan, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Mei 2013.

⁵¹ Abdi jaya, Narapidana Kasus Narkoba, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Mei 2013.

⁵² Khamim, Narapidana Kasus Pil Ekstasi, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Mei 2013.

⁵³ Nur Aini, Narapidana Kasus Penculikan, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Mei 2013.

⁵⁴ Anis, Narapidana Kasus Curanmor, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Mei 2013.

⁵⁵ Munajad, Narapidana Kasus Pembunuhan, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Mei 2013.

Dari hasil wawancara mengenai makna agama Islam serta kontribusi yang didapat, menunjukkan bahwa narapidana merasakan banyak hikmah dibalik cobaan, nasihat yang disampaikan dalam setiap kesempatan pembinaan keagamaan mampu mereka aplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Berusaha menjadi manusia yang taqwa dan berakhlak mulia, patuh pada hukum yang ditetapkan Allah agar selamat dunia dan akhirat.

4. Peran Agama Islam Bagi Kehidupan Narapidana

Agama Islam berperan sebagai penunjuk jalan kehidupan manusia melalui amalan-amalan baik yang akan menjadikan setiap perbuatan tersebut berpahala. Begitu pula bagi narapidana, sebelum mendapatkan pembinaan, narapidana merasa bahwa agama mempersulit gerak mereka yang serba mengatur.⁵⁶ Pengetahuan tentang agama Islam sangat minim karena rasa malas untuk mempelajarinya tidak ada, sehingga dalam kehidupan sehari-hari tidak menjalankan ritual keagamaan sama sekali merupakan hal yang lumrah.⁵⁷ Pernyataan itu seolah telah sirna yang digantikan oleh rasa rindu menjalankan ibadah-ibadah untuk menebus kesalahan lampau. Karena setelah mempelajari agama Islam secara detail, narapidana telah dibantu untuk menemukan kehidupan baru dengan selalu mengamalkan ajaran agama Islam yang selama ini mereka tinggalkan. Islam pada karakternya yaitu agama yang membentuk jati diri manusia melalui akhlak, jika taat kepada agama maka akhlak menjadi baik. Sebaliknya, durhaka kepada perintah Allah maka akan merasakan akibatnya

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Dian, Narapidana Kasus Narkoba, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Mei 2013.

yaitu menerima hukuman karena telah ingkar pada perintah Allah.⁵⁸ Agama Islam mampu membentuk pribadi narapidana yang mempunyai sifat malu jika melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agama ketika kelak sudah keluar dari penjara karena jika amalan baik diiringi dengan perbuatan salah, maka hasilnya akan sia-sia dan menjadi manusia yang merugi.⁵⁹

Beragam keinginan manusia selalu bertambah kadarnya karena manusia tidak pernah puas dengan apa yang dimiliki. Namun keinginan-keinginan tersebut tidak semua dapat diperoleh, jika sebelumnya untuk mendapatkan keinginan harus berbuat jahat bahkan keji kepada manusia karena tidak ada rasa takut terhadap Tuhan. Maka setelah mendapat bimbingan keagamaan narapidana menjadi faham bahwa Islam mengajarkan ada usaha untuk mendapat apa yang diinginkan tetapi bukan melakukan kebatilan untuk memenuhi, Islam tidaklah mempersulit, namun Islam membukakan jalan hidup seseorang menjadi lebih terarah.⁶⁰ Dalam hidup, agama Islam berperan untuk membantu manusia menjadi lebih baik dengan jalan introspeksi dan memperbaiki kesalahan, melalui taubat seorang hamba-Nya yang sudah merasa menyesal.⁶¹ Dalam setiap perjalanan hidup pasti menemukan ganjalan yang tidak mudah untuk dilewati, maka solusinya adalah patuh pada agama Allah melalui

⁵⁸ Ilyas, Narapidana Kasus Pelecehan Sexual, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Mei 2013.

⁵⁹ M. Ibnu Salam, Narapidana Kasus Pencurian Berat, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Mei 2013.

⁶⁰ Anis, Narapidana Kasus Curanmor, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Mei 2013.

⁶¹ Abdi jaya, Narapidana Kasus Narkoba, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Mei 2013.

didikan yang bersifat keagamaan yang membawa dampak yang signifikan untuk menentukan keimanan dan tingkah laku seseorang.⁶²

Dari pertanyaan yang diajukan oleh penulis terhadap narapidana semuanya menganggap bahwa agama Islam memegang peran yang sangat dominan untuk menyadarkan mereka kembali dari jalan yang salah menuju jalan yang diridhoi Allah. Untuk itu, beragama adalah kunci keselamatan manusia, agar tidak terjerumus dalam lembah hitam kehidupan.

B. Hasil Pembinaan Lapas Kelas II-A Sidoarjo

Secara etimologi pembinaan berarti proses, dalam artian praktis pembinaan merupakan salah satu usaha untuk melakukan berbagai alternatif kegiatan pembinaan sebagai solusi dari berbagai masalah narapidana yang terkait dengan pencapaian tujuan yang berupa hasil atau target binaan. Oleh karena itu pembinaan agama yang dilakukan oleh Lapas agar narapidana bangkit menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dan membangun harga diri dan rasa percaya diri setelah keluar.⁶³ Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan selama berada dalam Lapas sehingga membawa pengaruh perubahan akhlak. Selanjutnya pembinaan keagamaan menjadikan narapidana mempunyai bekal keagamaan yang cukup, misalnya dengan mengikuti kegiatan istighosah, narapidana disunnahkan untuk dapat memimpin jalannya istighosah dengan pengawasan pegawai Lapas. Secara tidak langsung hal tersebut mengajarkan narapidana memiliki rasa percaya diri

⁶² Hananto, Narapidana Kasus Pemerkosaan, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Mei 2013.

⁶³ Fathorrozi, Kepala Bagian Pembinaan Narapidana, *Wawancara*, Sidoarjo, 21 Mei 2013.

untuk memimpin istighosah yang dapat dijadikan bekal ketika berada dalam masyarakat.⁶⁴ Sesuai dengan misi dari Lapas kelas II-A Sidoarjo, lembaga tersebut melaksanakan pembinaan kepribadian dan kemandirian berdasarkan dengan firman Allah yang berbunyi.

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
 وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

*Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*⁶⁵

Lembaga pemasyarakatan mengemban tugas sebagai tanggung jawab moral yang berat yaitu tidak hanya sekedar memberikan pembinaan saja, melainkan lebih dari itu upaya pembinaan haruslah dirancang secara sistematis agar tujuan dapat tercapai sesuai dengan keinginan. Narapidana datang dengan berbagai kondisi sosial yang berbeda serta pengalaman keagamaan yang berbeda sehingga adanya pembinaan diharapkan dapat membawa perubahan yang bernilai positif bagi pengembangan diri narapidana.⁶⁶ Karena agama Islam dalam banyak hal sangat mementingkan masyarakat, yaitu masyarakat ideal yang adil, makmur, sejahtera lahir batin. Tujuan-tujuan tersebut juga merupakan salah satu tujuan bangsa dan pembangunan nasional yaitu mewujudkan suatu masyarakat adil, makmur dan merata secara materiil dan spiritual berdasarkan pada Pancasila.⁶⁷

⁶⁴ Ilyas, Narapidana Kasus Pelecehan Sexual, *Wawancara* Lapas Sidoarjo, 14 Mei 2013.

⁶⁵ Al-Qur'an QS Yunus: 57.

⁶⁶ Fathorrozi, Kepala Bagian Pembinaan Narapidana, *Wawancara*, Sidoarjo, 21 Mei 2013.

⁶⁷ Badan Pembinaan Pendidikan Pelaksanaan Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila (Bp7), 58.

Lembaga pemasyarakatan kelas II-A Sidoarjo pada dasarnya merupakan suatu lembaga pendidik dengan fokus pada perbaikan mutu Sumber Daya Manusia melalui pembinaan akhlak berupa kajian-kajian agama. Pembinaan keagamaan dimaksudkan agar jiwa narapidana yang sedang mengalami kekacauan bisa berangsur pulih seiring pembinaan keagamaan yang diikuti secara intensif dan terarah untuk diambil sisi positif. Selain itu pembinaan juga diprioritaskan bagi narapidana yang sama sekali belum mengenal agama secara pasti.⁶⁸ Jadwal Pembinaan yang diberikan memang sengaja dilaksanakan setiap hari agar semangat keagamaan mereka semakin meningkat dari waktu ke waktu, sehingga perubahan akan dengan sendirinya terjadi seiring pemahaman yang mereka dapat melalui ceramah yang diberikan, karena jika pemahaman itu didapat dengan kemauan hati yang ikhlas perubahan positif tersebut akan melekat dengan sendirinya dan menjadi kebutuhan yang konstan dan merasa selalu membutuhkan. Sehingga jika nanti sudah selesai masa pembinaan, narapidana dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pengingat pribadi mereka.

Begitu pula dengan pembinaan *life skill*, sama halnya dengan pembinaan keagamaan, *Life Skill* merupakan usaha lembaga untuk memberikan pengertian bahwa setelah keluar dari Lapas mereka dapat berwirausaha dengan bekal kemampuan yang telah diasah dan mereka praktikkan selama berada dalam Lapas. Sehingga kemampuan tersebut akan membawa mereka menjadi pribadi yang mandiri serta menghasilkan pundi finansial untuk memenuhi kebutuhan mereka,

⁶⁸ Imroatus Sholikhah, Staf Pembinaan Narapidana, *Wawancara*, Sidoarjo 21 Mei 2013.

hal tersebut juga dimaksudkan agar narapidana tidak kembali melakukan kejahatan karena sudah memiliki pekerjaan.⁶⁹

Pembinaan mental melalui pengajaran agama, serta pendidikan umum dirasa akan membawa narapidana menjadi manusia yang sadar dengan mental baru. Selain itu Lapas kelas II-A Sidoarjo juga memberikan kesempatan pembinaan sosial guna memberikan pengertian terhadap pentingnya hidup bermasyarakat lewat program asimilasi dengan masyarakat luar. Program tersebut dilaksanakan secara terus menerus agar hasil yang dicapai memuaskan. Lembaga pemasyarakatan harus berupaya dalam pengembangan potensi diri narapidana agar tercipta hubungan timbal balik antara satu potensi dengan potensi yang lainnya. Disamping itu kementrian agama juga mempunyai andil yang besar dalam sebagian pembinaan keagamaan karena fungsi dari Lembaga Kementrian Agama Sidoarjo dibentuk ialah untuk menggali kekuatan-kekuatan ruhani sebagai modal untuk menjalankan tugas sehari-hari yaitu melayani dan membimbing kehidupan beragama umat Islam di Sidoarjo. Oleh karena itu kementrian agama mempunyai peran yang sangat penting dalam hal pembinaan keagamaan di daerah Sidoarjo sehingga didaulat untuk mengisi acara pembinaan di Lapas Sidoarjo. Hal tersebut berhubungan erat dengan kaitannya terhadap Bangsa Indonesia yang merupakan bangsa yang religius. Hal tersebut tercermin baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan bernegara. Di lingkungan masyarakat terlihat terus meningkat kesemarakan dan kekhidmatan kegiatan keagamaan baik dalam bentuk ritual, maupun dalam bentuk sosial keagamaan. Semangat

⁶⁹ *Ibid.*

keagamaan tersebut, tercermin pula dalam kehidupan bernegara yang dapat dijumpai dalam dokumen-dokumen kenegaraan tentang falsafah negara Pancasila, UUD 1945, GBHN, dan buku Repelita serta memberi jiwa dan warna pada pidato-pidato kenegaraan.⁷⁰ Berpegang pada landasan tersebut dan sesuai dengan visi kementerian agama Sidoarjo yaitu mewujudkan masyarakat Indonesia yang taat beragama, rukun, cerdas, mandiri, dan sejahtera lahir dan batin. Maka pihak kementerian agama akan menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh dan semaksimal mungkin demi tercapainya tujuan untuk memakmurkan masyarakat Sidoarjo berdasarkan asas keislaman.⁷¹

Salah satu tugas pembinaan adalah memberikan bimbingan serta penyuluhan kepada masyarakat dengan bahasa agama untuk mengoptimalkan kerja para penyuluh agama Islam fungsional, Kementerian Agama kabupaten Sidoarjo menjalin kerja sama dengan Lapas kelas II-A kabupaten Sidoarjo untuk mengisi pembinaan keagamaan. Penjara yang selama ini dikenal angker serta menakutkan ternyata tidak semuanya benar. Karena terdapat salah satu penghuni blok wanita mengaku baru tiga bulan menghuni blok karena kasus penggelapan, sebulan setelah mengikuti pembinaan karena rasa ingin tahu dan dengan hidayah Allah SWT serta bimbingan penyuluh, narapidana tersebut menjadi seorang muallaf berikrar memeluk agama Islam atas kehendak diri sendiri tanpa ada unsur paksaan. Penyuluhan rutin setiap Kamis dengan berbagai macam materi diantaranya bimbingan baca al-Quran, Fiqih ibadah, dan aqidah. Materi tersebut

⁷⁰ Nur Sjamsudin, Kementerian Agama Sidoarjo, *Wawancara*, 20 Mei 2013.

⁷¹ *Ibid.*

sangat membantu petugas Lapas dalam membimbing yang bersifat rohani terhadap narapidana ke jalan yang lebih baik.⁷²

Dari hasil wawancara serta pengamatan penulis terhadap perubahan perilaku narapidana sudah jelas bahwa pembinaan yang dilakukan oleh pihak Lapas memberikan hasil yang signifikan yaitu membentuk pribadi-pribadi baru yang taqwa kepada Allah SWT dengan menunjukkan perubahan perilaku dalam bersikap. Oleh karena itu pembinaan narapidana melalui pendekatan keagamaan harus dikembangkan secara komperhensif agar dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi keberhasilan suatu binaan. Indikator keberhasilan pembinaan adalah jika mantan narapidana yang telah keluar dapat mengamalkan segala ilmu yang didapat selama pembinaan baik secara jasmani maupun rohani maka pembinaan dikatakan berhasil. Setelah keluar, jarang sekali terdapat mantan narapidana yang kembali karena kasus. Kalaupun ada, perbandingannya sangat jauh sekali, karena hanya satu sampai dua saja yang keluar masuk penjara atau residivis.⁷³ Begitulah yang terjadi di Lapas kelas II-A Sidoarjo.

⁷²Fadlilah, Kementrian Agama Sidoarjo, *Wawancara*, 20 Mei 2013.

⁷³ Imroatus Sholikhah, Staf Pembinaan Narapidana, *Wawancara*, Sidoarjo, 21 Mei 2013.